

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Novel Nijūshi No Hitomi (□□□□□) merupakan karya seorang penulis cerita anak-anak sekaligus penulis novel wanita terkenal dari negara Jepang yang bernama Tsuboi Sakae, diusianya yang ke 53 tahun. Tsuboi Sakae dilahirkan pada tahun 1900 di pulau Shodo dan meninggal dunia pada tahun 1967 diusianya yang ke 67 tahun karena penyakit jantung dan asma. Karya-karyanya yang terkenal dan mendapatkan penghargaan selain novel Nijūshi No Hitomi adalah Sakamichi (□□□□□), Haha No Nai Ko To Ko No Nai Haha To (□□□□□□□□□□□□□□).

Novel Nijūshi No Hitomi berlatar belakang sekitar tahun 1928 hingga tahun 1946. menceritakan tentang seorang ibu guru muda yang baru saja lulus sekolah bernama Hisako Ōishi yang datang dan ditugaskan mengajar di sebuah desa di laut pedalaman yang bernama desa Misaki, serta hubungan yang sudah dibangun antara ibu guru Ōishi dan kedua belas muridnya (24 bola mata yang merupakan judul dari novel) yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Kedua belas muridnya tumbuh menjadi besar dan pergi ke sekolah lanjutan, dimana ibu guru Ōishi itu berada. Perang berkecamuk di desa Misaki dan semua anak lelaki harus ikut berperang sama seperti yang dilakukan suami ibu guru Ōishi, sedangkan ibu guru Ōishi berhenti mengajar karena dituduh sebagai seorang komunis dan ibu guru Ōishi sendiri tidak setuju dengan adanya peperangan. Peperangan mengakibatkan ibu guru Ōishi kehilangan orang-orang yang

disayangnya. Setelah peperangan berakhir ibu guru Ōishi kembali mengajar di sekolah desa di desa Misaki.

Latar waktu yang diceritakan dalam novel *Nijūshi No Hitomi* adalah masa perang dunia kedua yang sedang melanda Jepang. Perang dunia kedua berlangsung di Jepang dari tahun 1941 yang diawali dengan penyerangan Jepang kepada pasukan sekutu di Pearl Harbour dan beberapa kota lainnya diseluruh Pasifik dan memperluas kekuasaannya sampai ke perbatasan India di barat dan New Guinea di selatan. Pada tahun 1942 sekutu menang atas wilayah yang diduduki oleh Jepang tanpa sepengetahuan Jepang. Pada tahun 1944 serangan udara terhadap Jepang dimulai. Pada musim semi tahun 1945 kekuatan Amerika Serikat menyerang Jepang, pada tanggal 27 juli 1945 kekuatan sekutu yang bersatu dalam Deklarasi Postdam meminta Jepang untuk menyerah tanpa syarat atau penghancuran terhadap Jepang akan berlanjut. Namun militer Jepang tidak mempertimbangkan untuk menyerah, meskipun dua kota yaitu Nagasaki dan Hiroshima sudah dijatuhi bom atom pada tanggal 6 dan 9 Agustus ditahun yang sama. Namun akhirnya Kaisar Showa memutuskan untuk menyerah tanpa syarat pada tanggal 14 Agustus 1945.

Novel *Nijūshi No Hitomi* juga menceritakan tentang kondisi masyarakat Jepang pada saat perang dunia kedua terjadi yang diwakili oleh masyarakat pulau Shodo, sedangkan latar waktu cerita yang dibuat oleh pengarang dalam novel *Nijūshi No Hitomi* adalah sekitar tahun 1928 sampai tahun 1946. Berdasarkan hal ini penulis berasumsi bahwa peperangan yang diceritakan dalam novel *Nijūshi No Hitomi* adalah Perang Dunia Kedua (1941-1945).

Melihat adanya hubungan antara cerita dalam novel *Nijūshi No Hitomi* dengan sejarah Perang Dunia Kedua yang pernah berlangsung di Jepang pada tahun 1941 hingga tahun 1945, maka penulis mencoba untuk melakukan penelitian karya sastra yang berbentuk novel dengan judul *Nijūshi No Hitomi* karya Tsuboi Sakae melalui pendekatan mimesis dengan judul:

Perang Dunia Kedua Yang Tercermin Dalam Novel *Nijūshi No Hitomi* Karya Tsuboi Sakae.

1.2 Pembatasan Masalah

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam cerita novel *Nijūshi No Hitomi* adalah unsur latar waktu dan latar tempat serta kondisi sosial masyarakat Jepang yang ada dalam novel *Nijūshi No Hitomi* yang berkaitan dengan Perang Dunia Kedua. Yang diteliti dalam skripsi ini adalah Perang Dunia Kedua yang tercermin dalam novel *Nijūshi No Hitomi*.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah membuktikan bahwa novel *Nijūshi No Hitomi* dibuat berdasarkan sejarah perang dunia kedua yang berlangsung di tahun 1941-1945 yang pernah terjadi di Jepang khususnya di pulau Shōdo.

1.4 Metode Penelitian dan Pendekatan

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah Studi Literatur, yaitu upaya melakukan kajian terhadap sejumlah buku bacaan yang dianggap relevan dengan materi atau judul skripsi yang ditulis.

Penulis bermaksud meneliti sebuah karya sastra yang berbentuk novel berjudul *Nijūshi No Hitomi* dengan Pendekatan Mimesis.

Pendekatan Mimesis adalah pendekatan yang mengkaitkan karya sastra dengan kehidupan nyata yang sebenarnya.

Jan Van Luxemburg dalam buku *Pengantar Ilmu Sastra* dan diterjemahkan oleh Dick Hartoko mengungkapkan:

“Semenjak orang mempelajari sastra secara kritis timbul pertanyaan, sejauh mana sastra mencerminkan kenyataan. Sering dikatakan, bahwa sastra memang mencerminkan kenyataan sering juga dituntut dari sastra agar mencerminkan kenyataan. Kedua pendapat ini disebut penafsiran *mimetic* mengenai sastra.”

(Dick Hartoko, 1989; 15)

Teori Mimesis dalam Karya Sastra pada prinsipnya beranggapan bahwa Karya Sastra merupakan pencerminan kenyataan kehidupan. Sejauh mana sastra mencerminkan kenyataan sering dipertanyakan sejak manusia mempelajari sastra. Banyak juga yang berpendapat bahwa sastra mencerminkan kenyataan dan sastra sering dituntut agar mencerminkan kenyataan, dan teori yang menghubungkan karya sastra dan kenyataan adalah Teori Mimesis.

Mimesis berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Mimetio*” yang memiliki arti perwujudan atau peniruan. Mimesis pertama kali dipergunakan dalam teori-teori

tentang seni yang diutarakan oleh Plato (428-348 SM) dan muridnya Aristoteles (384-322 SM). Plato beranggapan bahwa seni hanyalah merupakan peniruan, peneladanan atau pencerminan dari kenyataan oleh sebab itu kurang berarti, yang harus dicapai bukanlah yang seperti lahirnya yang tampak pada kita melainkan ide yang ada dibalikinya. (Dick Hartoko, 1989; 18).

Seorang pelukis yang membuat lukisan sebuah meja hanyalah usaha yang sia-sia, karena tidak ada wujud dari hasil usahanya yang dapat dirasakan oleh panca indera yang dimiliki oleh manusia. Sehingga hasil dari usahanya (melukis meja) tidak dapat bermanfaat bagi orang lain. Berikutnya Plato mengemukakan bahwa yang harus dicapai bukanlah yang seperti lahirnya yang tampak pada kita melainkan ide yang ada dibalikinya. Itulah sebabnya, menurut Plato sastra semakin jauh dari ide yang hakiki. Sebagai contohnya sebuah meja yang dibuat secara tiga dimensi oleh tukang harus dapat memenuhi maksud dan tujuan dari pembuatan meja, baik dari segi manfaat ataupun fungsi, dengan kata lain pembuatan meja dapat bermanfaat bagi siapapun. Sedangkan meja dalam lukisan hanya dapat bermanfaat bagi si pembuat lukisan meja itu sendiri, karena yang mengerti maksud dan tujuan pembuatan lukisan meja itu hanyalah si pelukis.

Plato (Sardjono, 2001; 54) juga berpendapat seni hanyalah meniru dan membayangkan hal yang tampak; jadi berdiri dibawah kenyataan. Pada dasarnya teori Mimesis dalam dunia sastra menganggap bahwa karya sastra merupakan pencerminan realitas kehidupan. Apakah kenyataan itu merupakan dunia ide, dunia universal, atau dunia yang khas tidak menjadi suatu masalah.

Berdasarkan pengertian tersebut penulis berasumsi bahwa karya sastra yang dihasilkan memiliki kaitan yang erat dengan kenyataan-kenyataan yang ada dan pernah ada di dalam kehidupan. Suatu karya sastra banyak dihasilkan berdasarkan peristiwa lampau yang pernah terjadi. Karya sastra merupakan bagian dari fakta karena karya sastra merupakan salah satu hasil cipta, rasa dan karya manusia pada suatu zaman yang membawa semangat zamannya. Masa lampau, masa sekarang, dan masa depan merupakan rangkaian yang saling berkaitan dan saling mendukung yang pernah ada atau pernah terjadi dan tidak pernah putus. Menurut Atar Semi dalam buku Metode Penelitian Sastra (1993; 64) rangkaian yang berkesinambungan ini sangat berpengaruh terhadap penciptaan suatu karya sastra karena pembuat karya sastra merupakan bagian dari suatu zaman, sehingga karya sastra baik secara langsung maupun tidak langsung memuat latar belakang sosial, pandangan hidup, pengalaman atau falsafah yang dimiliki oleh pengarang yang membuat suatu karya sastra.

Aristoteles (384-322 SM) yang merupakan murid dari Plato membawa pengertian tentang mimesis dari Plato. yakni seni melukiskan kenyataan, tetapi karena pendapat Aristoteles tentang kenyataan menyimpang dari pengertian Plato, maka teori mimesis yang dikemukakan oleh Aristoteles juga berbeda dari teori mimesis yang dikemukakan oleh Plato.

“...mimesis tidak semata-mata menjiplak kenyataan. melainkan merupakan sebuah proses kreatif; penyair, sambil bertitik pangkal pada kenyataan, menciptakan sesuatu yang baru. Dengan bermimesis penyair menciptakan kembali kenyataan adapun bahannya ialah barang-barang seperti adanya, atau “barang-barang seperti pernah ada, atau seperti kita bayangkan, atau seperti ada

menurut pendapat orang, atau seperti seharusnya ada”
(yaitu fakta dari masa kini atau masa silam, keyakinan,
cita-cita)”

(Dick Hartoko, 1989; 17).

Aristoteles mengatakan bahwa karya seni adalah kenyataan artistik dalam suatu proses kreatif. Bagi Aristoteles mimesis tidak semata-mata menjiplak kenyataan, tetapi juga menciptakan hal-hal yang baru karena “kenyataan” juga tergantung pada sikap seseorang dalam memandang kenyataan, sehingga karya sastra bukan merupakan jiplakan atas kenyataan tetapi suatu ungkapan, penciptaan dari kreativitas pengarang. Dengan bermimesis penyair menciptakan kembali kenyataan.

Contoh pernyataan Aristoteles ini adalah pada saat terjadi peristiwa sejarah Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia (G 30 S/PKI). Seorang penulis novel dapat menciptakan sebuah kisah kehidupan di dalam novel yang dibuatnya dengan latar waktu terjadinya G 30 S/PKI. Barang-barang yang digunakan di dalam novel adalah barang-barang yang ada di zaman pemberontakan itu dan sampai sekarang masih dapat dibuktikan keberadaannya, misalnya lokasi lubang buaya, monumen kekejaman PKI yang bernama “Monumen Kresek” karena berlokasi di daerah yang bernama Kresek di kota Madiun Jawa Timur. Pada zaman G 30 S/PKI barang-barang seperti bendera PKI dan lambang-lambang organisasi dalam tubuh partai ini tentu saja pernah ada, tetapi benda-benda itu saat ini sudah tidak ada karena sudah dimusnahkan pada saat pembasmian partai ini. Penulis membayangkan barang-barang atau peristiwa yang ada saat itu walaupun bayangan penulis itu tidak sepenuhnya benar, contoh pada saat partai ini

berkampanye atau melakukan propaganda mengenai partainya tentu saja mereka menyebarkan kertas-kertas brosur atau menempelkan pamflet dan yang pasti ada orang-orang yang terlibat dalam gerakan ini. Penulis novel juga memasukkan pernyataan dari saksi sejarah yang masih hidup sebagai bahan pendukung pembuatan novelnya. Terdapat pula barang-barang yang dapat dijadikan bukti yang dahulu ada tetapi saat ini tidak diketahui keberadaannya namun tidak dapat dikatakan hilang, seperti: buku-buku ajaran komunis.

Oleh sebab itu Aristoteles memiliki pandangan tersendiri. Aristoteles lebih memandang tinggi suatu karya sastra daripada sekedar penulisan sejarah.

“Aristoteles lebih memandang tinggi suatu karya sastra dibandingkan dengan penulisan sejarah karena di dalam sejarah ditampilkan sebuah peristiwa penting hanya satu kali terjadi dan merupakan fakta. Sedangkan di dalam sastra, melalui sebuah peristiwa konkrit diungkapkan suatu pemandangan yang umum dan luas.”

(Dick Hartoko, 1989; 17).

Contoh dari kutipan diatas adalah Peristiwa Gerakan 30 S/PKI, hanya terjadi satu kali di Indonesia dan tidak terulang sampai hari ini. Satu fakta peristiwa sejarah ini oleh para sastrawan yang ada di Indonesia dapat dibuat berbagai karya sastra baik novel, puisi, drama maupun film. Karya sastra ini diolah berulang-ulang atau terus menerus diperbaharui dari masa ke masa. Dengan kata lain, dari satu fakta peristiwa sejarah yang terjadi dapat dibuat berbagai karya sastra yang dapat dibahas atau diteliti dari sisi yang berbeda-beda.

Bagi Aristoteles yang terpenting dalam karya seni adalah sejauh mana sebuah karya seni mampu memperlihatkan kenyataan baru yang dapat

memperluas cakrawala manusia tentang kenyataan hidupnya sehari-hari. Hal inilah yang membuat Aristoteles menilai karya sastra lebih tinggi daripada hanya sekedar penulisan sejarah.

Berdasarkan pengertian tersebut penulis bermaksud untuk meneliti novel *Nijūshi No Hitomi* melalui pendekatan mimesis menurut pandangan Aristoteles, karena novel *Nijūshi No Hitomi* dibuat berdasarkan keadaan dan kondisi sosial masyarakat Jepang pada saat perang dunia kedua terjadi. Peristiwa yang ada dalam cerita merupakan pencerminan keadaan yang sesungguhnya dari keadaan perang dunia kedua yang terjadi pada tahun 1941-1945 di Jepang, meskipun dalam cerita tempat kejadian berada di daerah terpencil yang ada di suatu pulau di Jepang.

1.5 Organisasi Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi menjadi empat bab adalah sebagai berikut: bab I, Pendahuluan berisi mengenai karya sastra berbentuk novel berjudul *Nijūshi No Hitomi* yang dibuat oleh Tsuboi Sakae. Masalah dibatasi pada Perang Dunia Kedua yang tercermin dalam novel *Nijūshi No Hitomi*. Penelitian bertujuan untuk membuktikan bahwa novel dibuat berdasarkan sejarah perang dunia kedua yang berlangsung di tahun 1941-1945 yang pernah terjadi di Jepang khususnya di pulau Shodo. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Mimesis, serta organisasi penulisan.

Bab II, berisi Gambaran Umum Perang Dunia Kedua Di Jepang berisi tentang gambaran secara umum perang dunia kedua di Jepang; gambaran pulau

Shodo dan keadaan umum sosial masyarakat di pulau Shodo pada masa perang dunia kedua.

Bab III, mimesis Perang Dunia Kedua Yang Tercermin Dalam Novel Nijūshi No Hitomi Karya Tsuboi Sakae, berisi hubungan mimesis dengan cerita dalam novel Nijūshi No Hitomi, latar dalam Novel Nijūshi No Hitomi yang terbagi dua, yaitu latar waktu dan latar tempat, perang dunia kedua yang tercermin dalam novel Nijūshi No Hitomi dan keadaan sosial masyarakat pulau Shodo pada waktu perang dunia kedua yang tercermin dalam novel Nijūshi No Hitomi.

Bab IV, kesimpulan Novel Nijūshi No Hitomi benar-benar dibuat berdasarkan sejarah perang dunia kedua yang berlangsung ditahun 1941-1945 yang pernah terjadi di pulau Shodo negara Jepang.